

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh ditempat yang tidak dikehendaki atau tumbuhan yang tumbuh ditanaman pokok. Kondisi ini akan mengakibatkan persaingan terhadap tanaman yang di tumbuhkan dan dapat mengakibatkan persaingan. Menurut Azwar *et al.* (2006) gulma merupakan tumbuhan yang mempunyai sifat-sifat atau ciri khas tertentu yang memungkinnnya untuk mudah tersebar luas dan mampu menimbulkan kerugian dan gangguan. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma tidak terbatas hanya pada produksi tanaman saja, tetapi juga mencakup usaha-usaha manusia lainnya didalam mencapai tujuan, termasuk nilai-nilai estetika. Keberadaan gulma pada lahan budidaya selalu dicabut, disiang, dan bahkan dibakar. Sebenarnya bila gulma dikelola dengan benar dan optimal akan meningkatkan produktivitas lahan.

Kompos merupakan jenis pupuk organik yang paling umum digunakan saat ini. Pengomposan salah satu metode yang telah lama digunakan untuk mengelola limbah organik padat terutama pada sampah hasil pertanian dengan salah satu hasil olahan yang menghasilkan pupuk organik berupa kompos. Dengan demikian pengomposan adalah salah satu teknik stabilisasi untuk mengelola sampah (Yuliprianto 2005).

Bahan baku pembuatan kompos yang lazim digunakan saat ini adalah sisa-sisa tanaman budidaya yang telah dipanen, sampah organik, maupun kotoran ternak. Padahal rumput liar atau gulma juga bisa dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kompos. Perlu suatu usaha yang tepat agar gulma yang bersifat merugikan menjadi sesuatu yang bermanfaat, sampah organik pertanian dapat diubah menjadi kompos dengan suksesti berbagai macam mikroorganisme. Menurut Seriharti (2010) kompos merupakan suatu bahan organik yang telah mengalami penguraian, sehingga sudah tidak dikenali bentuk aslinya, berwarna ke hitam-hitaman dan tidak berbau.

Kompos dapat menambah kandungan bahan organik dalam tanah yang dibutuhkan tanaman. Berdasarkan penelitian Wahyuningtyas dan Susanti (2011) kandungan hara dari bahan baku rumput bundung, galam, kumpai minyak mengandung rasio N sesuai standar (SNI), sedangkan kompos dari jenis rumput teki dan rumput bantak cendrung basa dengan $\text{pH} > 7$.

Menurut Sriharti dan Salim (2007), pembuatan kompos dari bahan baku rumput-rumput (gulma) menghasilkan kompos yang memenuhi kriteria kualitas kompos menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-7030-2004, serta menghasilkan produksi yang baik pada tanaman kangkung darat. Adapun nilai C-organik yang dihasilkan oleh kompos gulma termasuk dalam SNI dengan nilai 27% serta nilai Nitrogen yaitu 2,01%. Begitu juga kadar P_2O_5 dan K_2O dalam kompos gulma memenuhi kriteria SNI berturut-turut adalah 2,63% dan 6,64%.

Media pengomposan sangat berperan pada kualitas kompos dan proses pematangan kompos. Pada pengomposan jerami padi, pengomposan pada media bok kayu membutuhkan waktu pengomposan 3-4 minggu, sedangkan pengomposan ditanah memerlukan waktu 2-3 bulan (Nuraini 2009).

Manfaat dari pembuatan kompos dengan menggunakan sampah tanaman yaitu rumput atau sisa-sisa tanaman adalah mengurangi sampah yang dibuang, menghemat sumber daya mengelola menjadi lebih bermanfaat dan meningkatkan nilai tambah dan bisa menyuburkan tanah dan tanaman, serta membantu menyelamatkan lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengomposan jenis gulma terhadap kualitas sifat fisik dan sifat kimia kompos?
2. Bagaimana pengaruh wadah pengomposan terhadap sifat fisik dan kimia kompos?
3. Bagaimana interaksi antara jenis gulma dan wadah pengomposan terhadap kualitas sifat fisik dan kimia kompos.

1.3. Tujuan

1. Mempelajari pengaruh jenis gulma terhadap kualitas sifat fisik dan kimia kompos.
2. Mempelajari pengaruh jenis wadah pengomposan terhadap kualitas kompos.
3. Mengetahui interaksi antara jenis gulma dengan wadah pengomposan terhadap kualitas sifat fisik dan kimia kompos.

